

**TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN SELADA SERTA ANALISIS KELAYAKAN USAHA  
(*Lactuca sativa* L.) DI BALAI PENELITIAN TANAMAN SAYURAN (BALITSA)  
LEMBANG-BANDUNG, JAWA BARAT**

Novi Mailidarni<sup>1\*</sup> dan Joko Priyono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Iskandarmuda-Banda Aceh

<sup>2</sup>Staff Pengajar Jurusan Politeknik Agroindustri Pertanian

Fakultas Politeknik Sang Hyang Seri-Subang Bandung Jawa Barat.

\*e-mail: novimailidarni@unida-aceh.ac.id

**Abstrak**

Selada (*Lactuca sativa* L) adalah tumbuhan sayur yang biasa ditanam di daerah beriklim sedang maupun daerah tropika. Produksi selada dunia diperkirakan mencapai sekitar 3 juta ton, yang ditanam pada areal lebih dari 300.000 hektar lahan. Selada, satu-satunya jenis *Lactuca* yang didomestikasi, Kegiatan pemuliaan tanaman ini ditekankan untuk memperoleh tanaman yang tidak berduri, lambat berbunga, berbiji besar dan tidak menyebar, tidak bergetah, dan tidak pahit. Metode/teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara yang dilakukan dengan segenap pihak pelaksana, para staf dan pekerja atau petani yang berkecimpung langsung dalam menangani proses teknik menanam selada, Observasi dilapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap keadaan dilahan BALITSA yang sebenarnya serta Mengikuti praktek langsung budidaya dari awal sampai akhir dari mulai penyiapan lahan, penyiapan benih, panen dan Analisis pemasaran. Dari hasil analisis Harga rata-rata per kg Rp. 1.000,. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa R/C rasio sebesar 1,4 aertinya dari 1 rupiah yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan 1,4 rupiah. *Break event point* (BEP) atau titik impas adalah Rp. 710,00/kg dan B/C rasio 0,4. Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa budidaya tanaman selada layak untuk dikembangkan.

**Kata Kunci:** budidaya, selada dan hasil analisis.

**Abstract**

Lettuce (*Lactuca sativa* L) is a vegetable plant that is commonly grown in temperate and tropical regions. World lettuce production reaches about 3 million tonnes, which are planted on an area of more than 300,000 hectares of land. Lettuce, the only type of *Lactuca* that is domesticated. This plant breeding activity is to obtain plants that are not thorny, slow flowering, have large seeds and do not spread, are not gummy, and are not bitter. The data interview method used was interviews conducted with different implementing parties, staff and workers or farmers who were directly involved in the process of planting lettuce techniques, field observations by directly observing the actual condition of BALITSA's land and following direct cultivation practices. from beginning to end starting land preparation, seed preparation, harvesting and marketing analysis. From the results of the analysis, the average price per kg is Rp. 1,000,. The results of the analysis above show that the R / C ratio is 1.4, which seems that from 1 rupiah spent will earn 1.4 rupiahs. Break event point (BEP) or break-even point is Rp. 710.00 / kg and a B / C ratio of 0.4. Based on the results of the analysis above, it shows that lettuce cultivation is feasible to develop.

**Keywords :** cultivation, lettuce, and business analysis

## PENDAHULUAN

Selada (*Lactuca sativa* L) adalah tumbuhan sayur yang biasa ditanam di daerah beriklim sedang maupun daerah tropika. Produksi selada dunia diperkirakan mencapai sekitar 3 juta ton, yang ditanam pada areal lebih dari 300.000 hektar lahan.

Tanaman selada termasuk ke dalam famili Compositae. Selada merupakan tanaman semusim, mempunyai ciri diantaranya bentuk bunga yang mengumpul dalam tandan membentuk sebuah rangkaian. Selada biasanya disajikan sebagai sayuran penyegar atau sebagai salad. Kandungan vitamin yang terdapat terdiri dari: vitamin A, vitamin B, dan vitamin C yang sangat berguna untuk kesehatan tubuh.

Selada, satu-satunya jenis *Lactuca* yang didomestikasi, merupakan tumbuhan asli lembah bagian Timur Laut Tengah. Tanaman ini pada awalnya mungkin digunakan sebagai obat, dan minyak-bijinya dapat dimakan. Beberapa ras lokal selada juga diketahui digunakan untuk diambil minyak-bijinya. Tipe selada liar sering memiliki daun dan batang yang berduri, tidak membentuk kepala dan daunnya berasa pahit, serta mengandung banyak getah (Rahmawati, 2015).

Kegiatan pemuliaan tanaman ini ditekankan untuk memperoleh tanaman yang tidak berduri, lambat berbunga, berbiji besar dan tidak menyebar, tidak bergetah, dan tidak pahit. Aspek lain meliputi tunas liar lebih sedikit, daun lebar dan besar, dan membentuk kepala. Selada yang membentuk kepala adalah tanaman yang dibudidayakan agak lebih kini, yang pertama kali dinamakan sebagai "Selada Kubis" pada tahun 1953.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan April sampai dengan bulan Juni 2019 di Balai Penelitian Tanaman Sayuran (BALITSA), Di Desa Cikole, Jl. Tangkuban Perahu No. 517 Lembang, Bandung, Jawa Barat.

### Bahan dan Alat

Benih selada yang digunakan adalah selada dari lahan yang ada di BALITSA serta bahan pupuk meliputi : Kebutuhan pupuk kandang untuk tanaman selada adalah 10 ton/ha, pupuk ini dicampurkan di permukaan areal tanam. Selain pupuk kandang, tambahkan juga pupuk kimia terutama Urea. Dosis yang diberikan ialah Urea 200 kg, TSP 100 kg, dan KCI 100 kg per hektar, pupuk diberikan dalam aluran di kiri -kanan tanaman dan pemberian dilakukan pada saat penanaman. Alat yang digunakan untuk proses budidaya tanaman selada meliputi : mulsa, cangkul atau traktor untuk membajak lahan.

## Metode Pengumpulan Data Primer

Pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk penyusunan proposal dan pembuatan laporan.

Adapun metode/teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara yang dilakukan dengan segenap pihak pelaksana, para staf dan pekerja atau petani yang berkecimpung langsung dalam menangani proses teknik menanam selada
2. Observasi dilapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap keadaan dilahan BALITSA yang sebenarnya.
3. Mengikuti praktek langsung budidaya dari awal sampai akhir dari mulai penyiapan lahan dan benih sampai panen, yaitu yang meliputi:

1. Pembibitan

Benih yang akan ditanam harus benih yang berkualitas baik yaitu yang memenuhi persyaratan berikut : benih harus murni, bebas hama dan penyakit, daya tumbuh baik, benih harus dari benih sumber dan varietas yang sudah dilepas dan jelas asal usulnya. Menurut teori kebutuhan benih untuk 1 hektar adalah 300 gram biji dengan daya kecambah 75%.

2. Penyiapan Lahan

Lahan yang telah dibajak dicangkul dan dibentuk bedengan-bedengan. Kemudian berikan pupuk kandang (pupuk kuda/sapi) sebanyak 20-30 ton/ha. Pada lahan juga dibuatkan saluran pembuangan air agar tanaman tidak tergenang.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah 24-28 hari setelah benih disemai dan persiapan lahan telah sempurna. Bibit yang di tanam dipilih yang kuat, tegar dan sehat. Biasanya pada umur pemindahan ini bibit telah memiliki 2-4 helai daun.

4. Pemupukan

Setelah pembuatan bedengan selesai, bedengan kemudian diberikan pupuk dasar di atasnya, pupuk kotoran kuda/sapi sebanyak 20-30 ton/ha sekitar 1,5-2 kg/lubang tanaman, kemudian tanah di aduk dan diratakan. Pemupukan susulan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 15 HST dan 30 HST dengan cara pengecoran. Pemberian pupuk susulan dalam bentuk Larutan. Pupuk yang di gunakan adalah pupuk NPK phonska sebanyak  $\pm$  400 kg/ha atau 3 gr/ tanaman.

5. Pengairan

Pengairan dilakukan 2-3 kali sehari tujuannya yaitu untuk mengganti air yang telah diserap tanaman, tetapi apabila pada musim hujan tidak perlu di siram karena apabila kelebihan air akan menyebabkan busuk batang.

6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman selada sering menjadi sasaran kutu daun (*Mysus persicae* Sulzer), merupakan serangga vektor penyakit virus. Akibat serangan hama ini daun mengerut dan mengering karena kurang cairan.

Penyakit yang sering ditemui di lahan selada ialah busuk batang. Gejalanya ditandai oleh batang yang melunak dan berlendir. Penyebabnya ialah cendawan *Rhizoctonia solani*. Bila menyerang tanaman di persemaian, sering mengakibatkan busuk akar.

#### 7. Panen

Umur panen selada bokor yaitu 50 hari setelah tanam, panen dilakukan dengan cara memotong tangkai persis di atas helaian daun yang terbawah untuk mencegah terbawanya kun penyakit yang tercemar dari permukaan tanah.

#### Metode Pengumpulan Data Sekunder

Studi keperpustakaan, penulis mempelajari dari referensi-referensi yang berupa buku-buku ilmu pengetahuan, jurnal, ataupun majalah yang bisa dijadikan acuan dalam tulisan. Penggunaan teknologi informasi seperti media internet juga dilakukan guna menunjang dan menambah pemahaman tulisan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Persemaian

Sebelum ketahap persemaian benih dilakukan terlebih dahulu penyiapan lahan persemaian dan media persemaian yang baik untuk perkecambahan selada. Di BALITSA lembang, tempat persemaian dibuat berbentuk bak dari semen dengan ukuran lebar 1 m dan panjang kurang lebih 10 m dengan kedalaman 30 cm. atapnya dibuat miring ke sebelah timur dengan ketinggian tiang 1 m dan 85 cm di sebelah barat.



Gambar 1. Tempat Persemaian Selada di Balitsa

Media persemaian yang digunakan adalah campuran pupuk kandang kuda yang telah matang dengan tanah dengan perbandingan 1:1 atau dengan media sekam, media tanam dihamparkan kemudian diratakan dan disiram.

Beberapa jenis selada yang dibudidayakan antara lain adalah :

1. Selada krop atau disebut juga selada bokor, yang bentuk daunnya mengumpul bulat dan padat.
2. Selada cabut atau keriting bentuk kropnya lonjong dan bulat panjang, daunnya keriting biasa digunakan sebagai lalapan.

## 2. Menyemai Benih

Biji tidak dapat langsung ditanam di lapangan dikarenakan biji tanaman selada berukuran kecil sekali sehingga pertumbuhannya tidak maksimal. Tanaman selada lebih baik melalui persemaian karena pertumbuhannya yang didapat akan lebih seragam dan dapat memilih tanaman yang lebih baik yang akan ditanam ke lapangan. Menyemai benih merupakan tahapan dimana bibit mulai disebar sampai benih berkecambah. Benih disebar merata pada bedengan persemaian dengan media berupa campuran tanah dan pupuk kandang kuda dengan perbandingan 1:1. Kemudian setelah bibit disebar diberikan tanah halus sehingga bibit tertutup tanah tersebut. Tanah halus didapat dari tanah yang diayak langsung di atas permukaan benih yang disebar, kemudian ditutup dengan plastik hitam selama 2-3 hari bedengan persemaian harus ternaungi. Penyiraman dilakukan setiap hari pada musim kemarau, namun pada musim hujan penyiraman dilakukan secukupnya sesuai dengan keadaan cuaca. Bibit siap ditanam setelah berumur 3-4 minggu atau sudah memiliki 4-5 daun.

## 3. Pemandahan Tanaman

Pemandahan tanaman ke bumbunan adalah tahap dimana bibit yang telah berumur 10 hari setelah penebaran biji siap untuk dipindahkan kedalam bumbunan atau media steril yang di bungkus dengan daun pisang yang menyerupai silinder berdiameter 3 cm dan tinggi 3 cm.



Gambar 2. Pembumbunan Selada Menggunakan Daun Pisang

Semakin besar volume daun pisang maka pertumbuhan bibit tanaman semakin baik, karena pada volume yang lebih besar maka media (tanah dan pupuk kandang) yang diberikan semakin banyak dan ruang untuk perakaran bibit lebih memandai sehingga perakaran tanaman tidak tertekan. Disamping itu faktor yang harus di perhitungkan adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Pemeliharaan dibumbun adalah melakukan penyiraman, dan pemberian fungisida Antracol untuk mencegah penyakit embun tepung. Penyakit ini terlihat pada permukaan atas daun adanya jaringan diantara tulang daun yang menguning yang disebabkan oleh fungi *Perenospora parasitica*.

Pengendalian gulma yang tumbuh di bumbunan dilakukan sebelum pemindahan. Lahan untuk pembumbunan diratakan terlebih dahulu dan gulma yang tumbuh dicabut. Kemudian setelah tanaman selada itu di pelihara dalam bumbunan didiamkan selama 7-10 hari. Kemudian tanaman siap untuk ditanam atau di pindahkan kelapangan.

#### 4. Pengolahan lahan

Bersamaan dengan kegiatan pembibitan di persemaian lahan untuk kebun selada segera di olah. Pengolahan tanah sebaiknya dilakukan antara 7-14 hari sebelum tanam agar keadaan tanahnya sempurna untuk mendukung pertumbuhan tanaman selada yang optimal.



Gambar 3. Kegiatan Pengolahan Lahan

Kegiatan pengolahan lahan di Balai Penelitian Tanaman Sayuran meliputi: pengolahan tanah, pembuatan bedengan dan pembuatan lubang tanam. Pengolahan tanah, pembuatan bedengan, pembuatan garitan, dan pembuatan lubang. Pengolahan tanah, dilakukan dengan maksud untuk menggemburkan tanah tanah agar pergantian udara dapat berjalan dengan baik dan dapat menghilangkan zat-zat yang bersifat racun bagi tanaman. Tahapan pengolahan tanah untuk bertanam selada tanah dicangkul sedalam 20-30 cm hingga tanah menjadi gembur dan di bersihkan gulma-gulma dan hal-hal lain yang tidak berguna (maximum tillage). Biasanya membutuhkan 1 bulan dalam pengolahan lahan 1 ha, tergantung keefesiensian dalam pelaksanaan kemudian tanah dibuat bedengan dengan lebar (L) 90-100 cm.

## **5. Pembuatan Batas Petak Bedengan**

Pembuatan batas petak bedengan yaitu dengan mengukur lebar bedengan yang disesuaikan dengan lebar mulsa plastik hitam perak yaitu 120 cm. jarak antar bedengan 50 cm dan penarikan batas bisa di gunakan tambang.

## **6. Pembuatan Bedengan**

Dilakukan dengan menggali garitan (jarak antar bedengan) sedalam 20-30 cm dan hasil galian ditimbunkan kedalam bedengan. Gulma yang sudah diangkat bisa dibuang keluar lahan, namun lebih baik ditimbunkan juga kedalam bedengan dengan cara pemakaman untuk meningkatkan bahan organik tanah. Lebar bedengan untuk tanaman selada 110 cm pada bagian dasar bedengan dan untuk bagian atas bedengan lebarnya 90 cm dengan tinggi bedengan sekitar 40-60 cm.

## **7. Pemberian Pupuk Dasar**

Setelah pembuatan bedengan selesai, bedengan kemudian diberikan pupuk dasar di atasnya, pupuk dasar yang digunakan di BALITSA pada umumnya adalah pupuk majemuk NPK 15:15:15 (Phonska) dengan dosis 400 kg/ha. dan pupuk kotoran kuda/sapi sebanyak 20-30 ton/ha (untuk 5 kali musim tanam) atau sekitar 1,5-2kg/lubang tanaman, Karena pada umumnya petani menggunakan lahannya bukan hanya untuk sekali tanam tetapi untuk jangka waktu 1 tahun sehingga pupuk yang digunakan sangat banyak.

Aplikasinya dengan cara menggali garitan diatas bedengan sedalam  $\pm$  10 cm kemudian masukkan pupuk kandang, dolomite, dan pupuk majemuk lalu timbun dengan tanah dan diratakan. Setelah pupuk dasar diberikan diatas bedengan, lahan kemudian dibiarkan selama 1 minggu pupuk tersebut dapat diberikan 2 kali dengan 2 minggu.

## **8. Pemasangan Mulsa**

Pemasangan mulsa plastik hitam perak (MPHP) tidak dilakukan sendiri karena untuk menarik mulsa diperlukan minimal 2 orang. Rara-rata per kg mulsa memiliki panjang 25 m dengan lebar 1,2 m, bila panjang bedengan 15 m maka mulsa yang diperlukan  $\pm$  13,5 m. hal ini dilakukan untuk menjaga pemuaiian pada saat suhu naik (siang). Pasak utama mulsa memiliki panjang 1,5 m dengan kedalaman pasak sekitar 15 cm yang dipasang pada kedua bagian ujung bedengan, sedangkan pasak sekunder panjangnya 35-40 cm dengan kedalaman pasak sekitar 10 cm yang dipasang diseluruh pinggir bedengan dengan frekuensi  $\pm$  25 cm.

## **9. Pembuatan Lubang Tanam**

Tahapan selanjutnya adalah pembuatan lubang tanam dengan jarak 40 cm x 50 cm. jarak tanaman ini dapat mempengaruhi populasi tanaman dan efesiensi pengguna cahaya serta mempengaruhi kompetensi antara tanaman dalam mendapatkan air dan unsur hara.

Pembuatan lubang tanam disesuaikan dengan jarak tanam yang diperlukan, untuk selada monokultur jarak tanamnya 30 x 30 cm. pengukuran jarak antar lubang bisa dengan meteran panjang atau dengan memotong bambu kecil sepanjang 30 cm. Alat untuk melubangi mulsa plastik hitam perak (MPHP) ada 3 macam yaitu kaleng yang berisi bara api, kaleng bermata pisau, dan kaleng yang bergerigi. Tetapi yang sering digunakan di BALITSA adalah kaleng yang bermata pisau dan kaleng yang berigi.

#### **10. Sterilisasi Lahan**

Terutama untuk meminimalisasi seragam *Agrotis ipsilon* dan cricket (orong-orong) yang umumnya menyerang tanaman muda. Insektisida yang digunakan adalah Serpah 50 EC dengan dosis tinggi 2 – 4 g/l agar mampu lama didalam tanah. Sebelum penanaman dilakukan sebaiknya lahan dидiamkan selama 3-7 hari untuk menghindari efek insektisida.

#### **11. Pelaksanaan Penanaman**

Penanaman dilakukan 3 hari setelah sterilisasi lahan agar reaksi panas yang dihasilkan oleh insektisida tidak menghambat pertumbuhan selada. Penanaman dilaksanakan pada pagi/sore hari sekitar pukul 15.00-16.00 dengan tujuan untuk mengurangi penguapan dan agar bibit yang baru ditanam tetap segar dan tidak mudah layu karena terkena sinar matahari, dalam pelaksanaan penanaman, penanaman dilakukan dengan cara melubangi tanah dengan jari, daun pisang yang berisi media campur ikut dibenamkan bibit ditanam sampai leher akarnya sambil ditekan tanahnya dari samping hingga bibit tumbuh tegak. Setelah bibit ditanam, disiram dengan air hingga cukup basah, terutama bila tanahnya kering. Penanaman bibit dilakukan pada saat berumur 25-30 hari setelah penyemaian.

Tanaman selada di BALITSA dapat ditanam secara monokultur (tunggal) maupun secara multiplecropping (tumpang sari). Namun yang umum dilakukan di BALITSA adalah penanaman secara multiplecropping, selada yang ditanam secara tumpang sari dengan tomat, petsai, cabe atau tanaman lainnya, penanaman secara multiplecropping ini bertujuan untuk efisiensi lahan dan memutuskan rantai hidup hama dan penyakit tanaman.

##### **a. Penyiraman**

Tanaman selada di BALITSA maupun di petani dilakukan 2-3 kali dalam 1 minggu pada musim kemarau. Pada musim penghujan tidak perlu dilakukan penyiraman, sumber irigasi untuk lahan di BALITSA berasal dari sungai Cihaliwung yang dipompa dan ditampung dalam bak yang berukuran 1,5 m x 10 m x 10 m.

##### **b. Penyulaman**

Penyulaman yaitu proses pergantian tanaman yang rusak dengan tanaman yang mati, pertumbuhan kurang baik di sulam dengan bibit tanaman selada yang umurnya sama penyulaman

dilakukan pada saat umur tanaman 2 minggu setelah tanam, sedangkan batas waktu penyulaman ialah 3 - 4 MST agar tanaman tumbuh seragam.

#### c. Penyiangan

Tanaman selada di BALITSA dilakukan pada 1 hari menjelang pemupukan susulan pertama dan kedua di antara bedengan. Tujuan penyiangan adalah untuk memudahkan pemupukan dan mengurangi persaingan unsure hara dan mineral dengan gulma yang tumbuh disekitarnya, penyiangan dilakukan dengan hati-hati dengan menggunakan hebisida /alat bantu seperti pisau, arit kelinci, kored, ataupun cangkul, agar tidak merusak perakaran, penyiangan gulma juga dapat menggunakan tangan dengan cara mencabut langsung gulma yang terdapat disekitar tanam. Dalam penyiangan tanah dari parasit dinaikkan ke bedengan agar aerasi dan drainase tanamannya baik.

#### d. Pemberian Pupuk Susulan

Pemupukan susulan di BALITSA umumnya dilakukan 2 kali yaitu pada saat tanaman berumur 14 hari setelah tanam dan 30 hari setelah tanam. Pemberian pupuk susulan diberikan dalam bentuk larutan dengan cara mengecor. Jenis pupuk yang digunakan beragam, namun yang umum diberikan sebagai pupuk susulan ialah NPK sebanyak  $\pm$  400 kg/ha atau 3 gr/tanaman. Aplikasinya yaitu dengan cara melarutkan 2 gram pupuk majemuk 15:15:15 kedalam 250 ml air yang disiram sekitar tanaman. Dalam melakukan pengecoran diusahakan tidak menyiram permukaan daun karena pada saat larutan pupuk mengering maka permukaan daun terlihat seperti ditutupi tepung. Akibatnya pertumbuhan tanaman selada menjadi terhambat karena proses fotosintesis berjalan tidak lancar. Disamping itu pupuk yang mengering dipermukaan daun bisa menjadi vektor penyakit busuk basah.



Gambar 4. Pemberian Pupuk Susulan

#### e. Pemberian Fungisida

Fungisida yang digunakan adalah Dithane M 45 dengan dosis 2 g/l air sebanyak 2 tangki untuk lahan seluas 1000 m<sup>2</sup> (Tabel 2). Fungisida diberikan pada saat tanaman berumur 5-10 HST.

Dosis yang diberikan bertambah seiring dengan bertambahnya umur tanaman. Hal ini bertujuan untuk mengadaptasikan tanaman selada terhadap reaksi panas dari fungisida yang digunakan.

Tabel 2. Aplikasi Fungisida

Umur (HST)	Dosis g/l air	Jumlah Tangki
10	2	2
20	2	3
30	3	4
37	4	5

Perekat yang digunakan adalah Royal Sticker dengan dosis 1 ml/liter air. Serangan penyakit yang paling dominan adalah busuk basah yang disebabkan oleh bakteri *Erwinia corotovora*. Gejalanya adalah pada bagian yang terinfeksi mula-mula terjadi bercak kebasahan dan lunak, bercak membesar kemudian membusuk.

## 12. Pemanenan

Ciri selada siap panen adalah apabila kropnya telah mencapai ukuran maksimal, padat dan kompak. Sebaiknya pemanenan dilakukan tidak pada musim hujan kandungan air dalam tanaman cukup tinggi sehingga tangkai daun selada akan lebih mudah patah dan lebih gampang busuk, dan rasanya pun hambar. Panen tanaman Selada dapat dipanen setelah berumur 45 HST, panen yang dilakukan pada saat hujan atau daun masih basah dapat menyebabkan daun rapuh, mudah rusak, dan mudah terinfeksi.



Gambar 5. Pemanenan Selada

Pemanenan dilakukan jangan sampai terlambat karena akan menyebabkan kropnya pecah (retak-retak) dan kadang akan diikuti oleh pembusukan. Apabila tanaman selada melewati masa panen maka akan mengalami *bolting* yaitu perubahan dari fase vegetatif menjadi fase generatif, selada yang mengalami *bolting* tidak mempunyai nilai jual.

Cara pemanenannya Selada krop dengan memotong tangkai tepat setelah atau di atas helaian daun yang terbawah untuk mencegah terbawanya kuman penyakit yang tercemar dari permukaan tanah. Tanaman dengan akar-akarnya atau dengan memotong pangkal batang, kemudian di masukkan ke dalam keranjang lalu ditimbang. tanaman yang baik dapat menghasilkan  $\pm 15$  ton/ha. Krop yang sudah ditimbang dan di kemas bisa langsung di pasarkan. Selada tidak tahan bila

disimpan terlalu lama dan akan membusuk oleh karena itu transaksi atau penjualan sebaiknya dilakukan sebelum pemanenan.

### 13. Penanganan Pasca Panen

#### a) Cara Penyimpanan

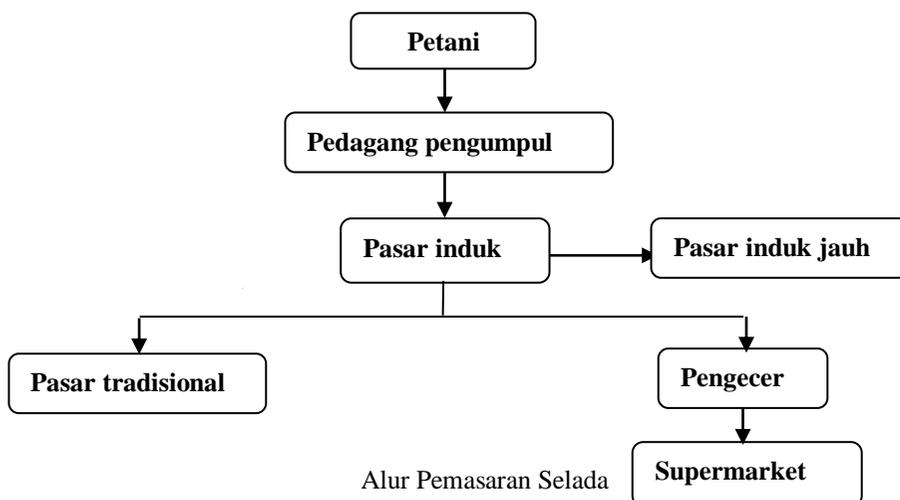
Setelah panen, semua krop selada diangkut ke tempat penampungan atau gudang penyimpanan. Di gudang penyimpanan tersedia rak-rak bertingkat, keadaan lingkungan gudang cukup lembab, sirkulasi udaranya baik, dan suhu udaranya relatif rendah. Lebih ideal bila ditempat penampungan tersedia fasilitas gudang khusus yang bersuhu dingin kurang lebih 0°C dan kelembabannya 90% atau disebut "Cold storage". Untuk tujuan pengiriman jarak jauh, diberikan perlakuan khusus yaitu dengan melumuri pangkal krop dengan larutan kapur tohor (50% - 100%), tawas (30%) atau silikagel (100%) untuk mencegah penyakit busuk lunak. Caranya dengan memotong pangkal krop sedikit dan beberapa helai daun luar dibuang kemudian pangkal krop dioleskan larutan kapur tersebut.

#### b) Cara Pengepakan

Cara pengepakan yang baik menurut hasil penelitian BALITSA Lembang adalah dikemas dalam keranjang plastik ukuran 75 x 50 x 50 cm<sup>3</sup>. Sedangkan cara pengepakan dalam peti kayu ukuran 54 x 50 x 32 cm<sup>3</sup> atau karung plastik ukuran 93,5 x 54 cm<sup>3</sup> menunjukkan tingkat penyusutan dan kerusakan mekanis yang lebih besar dibandingkan dengan cara pengemasan dalam keranjang plastik.

### 14. Pemasaran

Selada yang telah dipanen kemudian dibawa ke pengumpul. Dari pengumpul selada tersebut dibawa untuk didistribusikan ke pasar-pasar induk atau tradisional baik yang letaknya dekat ataupun jauh.



## 15. Analisis Usaha Tani

Analisis usaha tani tanaman selada selama satu musim tanam meliputi analisis biaya tetap, analisis biaya variable, biaya produksi, hasil penjualan, keuntungan, rasio biaya produksi dengan hasil penjualan (R/C), nilai *break eventpoint* (BEP) serta rasio keuntungan dengan biaya produksi. Perhitungan ini berdasarkan hasil pengamatan dilapangan terhadap petani selada di BALITSA Lembang yang menanam selada varietas Brando dengan luas lahan 1000 m<sup>2</sup> dengan populasi 6500 tanaman.

Harga rata-rata per kg Rp 1000,00. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa R/C rasio sebesar 1,4 artinya dari 1 rupiah yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan 1,4 rupiah. *Break event point* (BEP) atau titik impas adalah Rp. 710,00/kg dan B/C rasio 0,4. Perhitungan analisis usahatani tanaman selada secara rinci seperti tercantum pada Lampiran 1.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa budidaya tanaman selada layak untuk dikembangkan. Hitungan tersebut diatas dilakukan untuk musim pertama, sedangkan peritungan untuk musim selanjutnya tidak dikeluarkan biaya untuk membeli MPHP dan biaya pemasangan.

Khusus lahan dengan MPHP keuntungan lain dari penggunaan mulsa adalah bisa digunakan berulang-ulang tergantung perawatan sehingga biaya untuk pembelian mulsa bisa ditindakan pada musim kedua karena biaya tersebut sudah masuk kedalam beban biaya pada musim pertama, dengan demikian perhitungan untuk musim yang kedua, maka hasil produksi menjadi lebih besar dan akan diperoleh R/C, BEP, dan B/C yang lebih sehingga pendapatan petani meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Hendro. 2014. Bertanam 30 Jenis Sayuran. Jakarta Penebar Swadaya.

Penerbit : Gradien Mediatama. Penulis : Wicaksono Adi, ISBN :978602 8260 48.

Penerbit : Bandung ; ITB 2015 Rubatzky Vicent E (Pengarang Utama) Yamagchi Sayuran dunia ; prinsip produksi dan gizi, Edisi ke-2 Bandung ITB : 2015

Indri H, Rahmawati.2011. Teknik Budidaya Tanaman Selada (*Lactuca sativa L*) di Balitsa Tanaman Sayuran. Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Tim Prima Tani. 2017. Petunjuk Teknik Budidaya Tanaman Sayuran. Balai Penelitian Tanaman Sayuran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Lembang.